

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia hendaknya memahami tentang kesehatan dirinya. Aspek Psikologi sebagai kajian dari kesehatan hidup manusia, manusia yang memiliki kesehatan hidup adalah manusia yang memiliki pemahaman mengenai apa saja gaya pola hidup sehat dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan yang baik. Berdasarkan hal tersebut manusia yang memiliki pola hidup sehat merupakan manusia yang secara sabra menghadapi hal tersebut sebagai cobaan seperti penyakit GERD manusia yang sehat juga mampu menjalankan aktivitas sehingga menjadi individu yang berkualitas (Buntara et.al, 2020).

Prevalensi dan distribusi geografis GERD adalah penyakit di seluruh dunia dengan prevalensi yang dilaporkan mulai dari 2,5% di Cina hingga 51,2% di Yunani. Perbedaan dan faktor metodologis, dengan beberapa survei menyamakan GERD dengan mulas mingguan dan/atau regurgitasi dan lainnya yang menetapkan erosive esofagitis. Menariknya, meski prevalensinya gejala GERD serupa di antara kelompok ras, 6 komplikasi GERD seperti *Esofagitis Erosive* dan *Adenokarsinoma Esofagus* (EAC) terutama dengan pusat kegemukan. Refluks juga semakin umum terjadi pada anak muda orang dewasa dengan peningkatan terbesar terlihat pada orang tua 30-39 dan EAC meningkat pada pasien di bawah 50 tahun (Hernisawati & Haikal, 2022).

Sebuah meta-analisis baru-baru ini dari 79 studi dari 36 negara menemukan prevalensi GERD pada orang dewasa sebesar 13,3% dengan tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata di Asia Selatan. Menurut studi pendahuluan, pasien GERD RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya meningkat 12% dibandingkan tahun sebelumnya (Nadi, Siagian, & Girsang, 2022). Di Provinsi Jawa Barat angka kejadian mencapai 31,2% dan di daerah kota Bandung sendiri terdapat 15,73 % (Kemenkes, 2015). Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas Ciamis diperoleh sebanyak 57 orang.

Prevalensi GERD tergantung usia. Hampir 50% bayi baru lahir muntah atau muntah setiap hari, tetapi ini sembuh secara spontan pada 90% anak-anak usia 1 tahun.¹⁰ Setelah itu, prevalensi GERD kembali meningkat dengan usia, dan pada masa remaja, prevalensinya mendekati orang dewasa. Pada orang dewasa, prevalensi semakin meningkat dengan usia yang lebih tua, dan analisis meta dari 19 penelitian menemukan prevalensi 14,0% di antara individu yang lebih muda dari 50 tahun dan 17,3% di antara mereka yang berusia 50 tahun atau lebih. Analisis gabungan dari 70 studi dari berbagai wilayah global ditemukan bahwa wanita memiliki angka yang sedikit lebih tinggi GERD daripada pria, dengan prevalensi gabungan 16,7% di antara wanita dan 15,4% pada pria. Namun, tidak perbedaan jenis kelamin seperti itu ditemukan dalam analisis gabungan ketika dibatasi studi dari Amerika Utara, Eropa, Asia Selatan, atau Australasia.

GERD adalah kondisi yang sangat umum dan mempengaruhi sekitar 27% orang dewasa dan 7-20% dari populasi anak. Perawatan medis sering digunakan sebagai pengobatan awal untuk GERD. Terapi medis biasanya terdiri dari penghambat pompa proton (PPI), meskipun penghambat H₂ juga merupakan terapi medis umum untuk GERD. Namun, kegagalan perawatan medis, efek samping dari pengobatan, atau komplikasi dari GERD merupakan indikasi untuk perawatan bedah. Keputusan untuk modalitas pengobatan yang harus direkomendasikan adalah sulit. Selain itu, ada sejumlah pertimbangan teknis yang dapat mempengaruhi hasil operasi antirefluks yang perlu dipertimbangkan (Slater, 2021).

GERD menurut Buntara et.al (2020) merupakan gejala komplikasi pada lambung yang disebabkan karena pada motilitas menurun pada saluran cerna sehingga isi lambung masuk kedalam rongga mulut dan esophagus. Untuk pasien GERD merupakan seluruh manusia yang terindikasi risiko akibat dari komplikasi pada diri karena pengaruh *refluks gastroesophageal*, serta semua orang yang mengalami permasalahan terkait kesehatan (kualitas hidup) terkait gejala refluks. Secara sederhana, GERD diartikan sebagai suatu gejala

dikarenakan regurgitasi dari lambung sehingga mengalami heartburn (kondisi dada yang panas) serta gejala lain (Hernisawati & Haikal, 2022).

GERD adalah kondisi yang sering bermanifestasi sebagai asam lambung naik, menyebabkan mulut menjadi asam dan pahit serta perih atau panas terbakar di dada dan ulu hati. Kondisi ini mengakibatkan situasi psikologis yang berkisar dari kecemasan hingga depresi dan disertai dengan gejala fisik seperti sesak napas, keringat dingin, dan bila tidak ditangani akan menimbulkan kondisi pasien semakain parah. Situasi psikologis seperti kecemasan hingga depresi dapat dikategorikan sebagai penyakit kejiwaan, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia diperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Mahmudah *et all* , 2021). Hal ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya gaya hidup tidak sehat, pasien GERD karena pola pengobatan yang tidak tepat atau faktor risiko seperti penggunaan bersamaan teofilin, antikolinergik, obat beta-adrenergik, nitrat dan calcium channel blocker, obat-obatan seperti blocker) dan kambuh. Jika dibiarkan, risiko penyakit GERD mengganggu fungsi sistem pencernaan dan meningkatkan risiko kanker kerongkongan, sehingga memerlukan pengobatan yang tepat (4) Prevalensi GERD di Indonesia telah mencapai 27,4% (5). (Sepdianto, Abiddin, & Kurnia, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terdapat kecemasan pada penderita GERD dan pengobatan yang berulang serta pemulihan yang tidak efektif. Bandura (2020) menjelaskan bahwa, psikoterapi menjadi salah satu model dan strategi ampuh dalam melihat menganalisa maupun mengatasi permasalahan kejiwaan, melalui beragam intervensi atau terapi psikologis. Dengan memiliki kesehatan hidup, manusia akan merasakan kehidupan yang berarti, memiliki semangat hidup yang berkembang dengan baik, dan terus melakukan ibadah terbaik sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt (Kuswono, 2021).

Menurut (Ajjah, Mamfaluti, & Putra, 2020) GERD menjadi salah satu penyakit akut yang terjadi pada masyarakat, yang terjadi karena ketidakaturan pola makan, yang menyebabkan kerusakan pada lambung dengan merasa seperti dada terbakar, mulut pahit, diketahui bahwa terdapat factor resiko yang menyebabkan orang terkena GERD salah satunya karena pengaruh stress atau tekanan yang ada di pikiran. Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa kecenderungan permasalahan GERD juga dipengaruhi oleh factor resiko lainnya, salah satunya ialah stres atau tekanan di pikiran yang berlebihan juga bisa mengganggu pola pencernaan dan mengakibatkan seseorang terindikasi penyakit GERD. Sesuai dengan pendapat diatas menurut Sari (2009) dengan temuannya mengenai stress psikologi, pola makan dan GERD, menjelaskan bahwa fenomena stress psikologis yang paling menyebabkan seseorang sehat atau tidak, terkhusus pada fenomena GERD tingkat stress yang berarti permasalahan pada aspek psikologis menjadi factor pemicu seseorang terkena GERD. Mengenai hal tersebut dapat diketahui bahwa GERD dan pemicu stress psikologi dapat memicu kesehatan fisik maupun mental seseorang (Mahmudah et al., 2021).

Beberapa orang memiliki karakter yang berbeda terhadap pemulihan penyakit yang dimilikinya. Sebagaimana hal tersebut dimuat dalam firman Allah SWT Q.S Al – Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

Ayat di atas menjelaskan tentang kehidupan dunia yang mereka cintai itu tidak lain hanyalah permainan dan tipu daya belaka bagi orang yang tidak mau melakukan apa yang diridai Allah. Melakukan pemulihan terhadap penyakit yang dideritanya adalah perbuatan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Menjaga kesehatan merupakan langkah yang dengan memilki pola hidup sehat

merupakan siasat yang tepat dalam upaya beribadah kepada-Nya. Sebagai makhluk hidup manusia merupakan makhluk yang terus berkembang, baik pola perilaku sikap sebagai esensi makhluk yang ditugaskan ke bumi sebagai khalifah di muka bumi ini, maka manusia harus menjadi makhluk yang bertanggung jawab akan dirinya serta selalu memberikan kontribusi sebagai makhluk yang bermanfaat bagi kehidupan. Selanjutnya dalam rangka upaya melengkapi uraian tersebut penulis menambahkan hadist Rasul Shallallahu, alaihi wasallam HR Muslim no. 4084 :

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الظَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا
حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ
بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ
يَاْذَنُ اللَّهِ غَرْ وَجَلَّ

“Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma’ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin ‘Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku ‘Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari ‘Abdu Rabbih bin Sa’id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah ‘azza wajalla.”(HR Muslim: 4084)

Kesehatan merupakan anugrah dari Allah SWT untuk semua umatnya berupa kemampuan fisik atau jasmani yang bugar yang membuat kita dapat beraktivitas sesuai dengan apa yang diinginkan, menjalankan ibadah, bermain bersama teman, menikmati hobi, sampai dengan aktivitas rutin yang biasa dilakukan sehari-hari (Kuswono, 2021).

Berdasarkan isu diatas peneliti menemukan bahwa strategi untuk menemukan atau mengidentifikasi permasalahan bagi pasien dengan GERD bisa dilihat melalui perspektif psikologis seseorang, atau mengetahui tingkat stress maupun depresi yang dirasakan karena permasalahan tertentu dapat menyebabkan kehidupan yang tidak efektif dengan strategi motivasi kejiwaan. Berdasarkan latarbelakang diatas peneliti tertarik melakukan

penelitian yang berjudul “Gambaran Pemulihan Penyakit Gerd di Wilayah Kerja Puskesmas Ciamis”

B. Rumusan Masalah

GERD adalah kondisi yang sering bermanifestasi sebagai asam lambung naik, menyebabkan mulut menjadi asam dan pahit serta perih atau panas terbakar di dada dan ulu hati. Kondisi ini mengakibatkan gejala fisik seperti sesak napas, keringat dingin, dan bila tidak ditangani akan menimbulkan akan menimbulkan kondisi pasien semakain parah.

Berdasarkan isu diatas peneliti ingin mencari tahu bagaimana “gambaran pemulihan penyakit GERD di wilayah kerja puskesmas ciamis”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pemulihan penyakit GERD di Wilayah Kerja Puskesmas Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan untuk semua orang yaitu bagi tenaga medis, bagi penderita penyakit GERD dan masyarakat secara lebih luas, dalam memahami dan menyikapi cara pemulihannya.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Tenaga Medis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi tenaga medis khususnya dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman dalam menangani pasien penderita penyakit GERD.

b. Bagi Penderita Penyakit GERD

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait penyakit yang di deritanya sehingga di harapkan para pasien nya sendiri untuk pulih, sembuh dari penyakit yang di deritanya

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman positif bagi masyarakat secara luas dalam memberikan dukungan moral bagi para penderita GERD dalam interaksi sosial di masyarakat.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi data dasar atau referensi pengetahuan dalam hubungannya dengan penelitian selanjutnya agar penelitian dengan tema ini semakin berkembang.

E. Keaslian penelitian

No.	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Identifikasi Dan Analisa Psikoterapi Terhadap Motivasi Penyembuhan Pasien Gerd (<i>Gastroesophageal Reflux Disease</i>) Ditinjau Menggunakan Layanan Konseling Individual (Mahmudah et al., 2021).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.	Untuk mengetahui bagaimana identifikasi dan analisa psikoterapi terhadap penyembuhan pasien GERD (<i>Gastrophageal Reflux Disease</i>) ditinjau menggunakan layanan konseling individual.	Identifikasi serta analisa psikologis pasien dengan GERD dapat diketahui bahwa, (a) adanya kecemasan karena resiko penyakit terhadap tubuh, (b) panik timbul ketika mengalami gangguan pencernaan serta tangan menjadi dingin, serta (c) defresi dapat terjadi tetapi dapat diantisipasi serta (d) motivasi yang kuat untuk sembuh.
2.	Kejadian <i>Gastroesophageal Reflux Disease</i> (GERD) Dengan GERD-Q Pada Mahasiswa Kedokteran (Kuswono, 2021).	Penelitian deskriptif kategorik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisis data univariat dengan program SPSS.	Untuk mengetahui kejadian <i>Gastresophage al Reflux Disease</i> (GERD) pada mahasiswa kedokteran.	Total 143 responden terdiri dari laki-laki 37 orang (25,9%) dan perempuan 106 orang (74,1%). Responden menderita GERD sebanyak 24 orang (16,8%), mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 17 orang (70,8%).
3.	Pendampingan Pasien GERD (<i>Gastroesophageal Reflux Disease</i>) dalam Upaya meningkatkan Motivasi Penyembuhan Menggunakan Layanan Konseling Individual	Penelitian ini adalah dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana identifikasi dan analisis psikoterapi pada penyembuhan pasien GERD (<i>Gastrophageal</i>	Hasil Penelitian analisis psikologis pasien dengan GERD dapat dilihat bahwa, (a) rasa cemas akibat resiko penyakit pada tubuh, (b) rasa panik yang timbul saat mengalami gangguan pencernaan, dan (c) depresi dapat terjadi karena putus asa akibat penyakitnya.

(Hernisawati &
Haikal, 2022).

Reflux Disease)
dalam hal
menggunakan
layanan
konseling
personal.
